

**PERILAKU MEMAAFKAN PADA KORBAN BULLYING FISIK
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

***FORGIVE BEHAVIOR IN PHYSICAL BULLYING VICTIMS
IN THE MIDDLE SCHOOL FIRST***

Oleh:

Intan Desy Warnaningrum*)

Tri Na'imah)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses memaafkan yang dialami oleh korban bullying fisik di SMP. Penelitian ini terdiri dari dua orang yang pernah menjadi korban bullying fisik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses memaafkan pada korban bullying. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif yaitu setelah data berhasil dikumpulkan setelah itu direduksi dan disajikan dalam bentuk tabel yang berisi hasil dari pengumpulan data, selanjutnya di tarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses korban bullying yang tidak memaafkan adalah pertama marah kepada pelaku, kedua mencoba meredakan kebenciannya dengan begumam sendiri, ketiga memasrahkannya kepada Allah, keempat tidak ingin memaafkan pelaku karena tindakan pelaku. Sedangkan proses korban bullying yang memaafkan pertama merasa sedih dan memasrahkannya kepada Allah, tetap fokus pada sekolahnya dan memaafkan pelaku walaupun tidak ingin mengenal pelaku lagi. Faktor yang menghambat untuk memaafkan karena tindakan pelaku sangat kasar, dan factor pendorong karena tidak ingin membebani pikiran dengan dendam serta ada dukungan orang terdekat.

Kata kunci : Memaafkan, Bullying Fisik, Sekolah

ABSTRACT

This study aims to examine the forgiveness experienced by victims of physical bullying in junior high. This study consisted of two people who had been the victim of bullying fisik. This research is a qualitative research with data collection technique that is observation, interview, and documentation. This study focuses on how the process of forgiving the victims of bullying. Data analysis in this study using interactive model analysis that after the data was collected after it was reduced and presented in the form of a table that contains the results of data collection, then in conclusion. The results of this study indicate that the process of

***) Alumni Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto**

*****) Dosen Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto**

the victim of unforgiving bullying is first angered at the perpetrator, the second tries to assuage his hatred by himself, the third passes it on to God, the fourth does not want to forgive the perpetrator because of the act of the perpetrator. While the first forgiving bullying victim felt sad and handed it to God, stay focused on her school and mamaafkan the perpetrator even though she did not want to know the perpetrator anymore. Factors that inhibit forgiveness because the act of the perpetrator is very harsh, and the driving factor because it does not want to burden the mind with vengeance and there is support of the nearest person.

Keywords: Forgive, Bullying Physical, School

PENDAHULUAN

Maraknya perilaku *bullying* di sekolah menjadikan sekolah salah satu tempat yang paling banyak memiliki kasus kekerasan oleh anak. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan Amrullah, *Child Protection Program Manager Plan Indonesia* "Tahun 2009 Kepolisian mencatat dari seluruh laporan kasus kekerasan, 30% diantaranya dilakukan oleh anak-anak dan dari 30% tersebut, 48% terjadi di lingkungan sekolah (Indra, 2011). Di sejumlah sekolah, aksi tersebut masih terus terjadi dan tak kunjung henti, bahkan lebih parahnya lagi diwariskan kepada siswa-siswa baru. Sekretaris Jenderal Komnas PA, Samsul Ridwan menyebut adanya peningkatan laporan atau pengaduan yang diterima Divisi Pengaduan dan Advokasi Komnas Anak. Untuk jumlah pengaduan yang masuk, peningkatannya mencapai 98% pada tahun 2011, yaitu 2.386 pengaduan dari 1.234 laporan pada tahun 2010. Hal ini tentu memprihatinkan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan berubah menjadi tempat yang mengerikan.

Istilah *bullying* atau biasa dikenal bully kerap menjadi polemik atau bahan perbincangan yang muncul di media massa dan media cetak lainnya. Berita yang dimuat biasanya berisi tentang kekerasan yang terjadi pada siswasekolah terutama siswa sekolah menengah dan tak jarang pula terjadi di bangku sekolah dasar. Salah satu penyebab peserta didik melakukan penyimpangan karena peserta didik masuk pada masa awal remaja. Awal masa remaja berlangsung dari usia 13-15 tahun. Dimana pada awal masa remaja ini terjadi periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siswati dan Widayanti (2009) ada 2 jenis yaitu *bullying* fisik dan non-fisik. *Bullying* fisik seperti dipukul, didorong, dicubit, dan sebagainya. Sedangkan *bullying* dalam bentuk non-fisik seperti cemooh, digosipkan, dan dimintai uang jajan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut juga didapatkan hasil respon siswa yang mengalami *bullying*. Respon tersebut ada yang menolak, menuruti, diam, takut, minta tolong ke teman, dan mengadu pada guru. Presentase yang paling besar adalah respon menolak dan yang kedua adalah menuruti permintaan. Sedangkan reaksi siswa yang melakukan *bullying* juga bermacam-macam. Penelitian tersebut menemukan adanya reaksi terus memaksa sampai diberi, memaksa sambil mengancam,

memukul, mengancam langsung dan meminta pada orang lain, dengan presentase terbesar adalah terus memaksa sampai diberi dan yang kedua adalah memaksa disertai ancaman (Siswanti & Widayanti, 2009)

Penyelesaian konflik antar pribadi dan merajut hubungan yang telah hancur bukanlah hal yang sederhana. *Forgiveness* atau pemaafan merupakan cara yang efektif dan penting untuk mengatasi permasalahan antar individu (Hargrave, 2008). Freedman & Enright (1998) menyebutkan, dalam pemaafan dibutuhkan kemampuan untuk melewati berbagai emosi negatif seperti kebencian, kemarahan, penolakan, dan keinginan berbalas dendam. Hal tersebut dapat dicapai dengan menyuburkan emosi positif seperti tindakan-tindakan yang baik, memunculkan empati, dan bahkan rasa cinta.

Pemaafan merupakan suatu respon positif (Ahmed & Braithwaite, 2006) yang ditimbulkan ketika korban mendapatkan perilaku *bullying* dari pelaku. Pemaafan bertujuan mengganti emosi negatif yang dirasakan korban ketika mendapatkan perilaku *bullying* dengan emosi yang positif. Denton dan Martin (dalam Egan & Todorov, 2009) mengungkapkan bahwa dengan memaafkan, korban siap untuk melepaskan emosi negatifnya dan menstabilkan kepribadiannya. McCullough, Fincham & Tsang (2000) mendefinisikan pemaafan sebagai perubahan serangkaian perilaku dengan jalan menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan diri atau menghindari dari pelaku kekerasan dan meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan menyebar angket dan melakukan wawancara terhadap siswa dan guru BK di SMP Gunung Jati 2 Purwokerto yang dilakukan tanggal 20 Januari 2016, diketahui bahwa ada siswa yang melakukan *bullying* kepada siswa lain. *Bullying* yang dimaksud adalah *bullying* fisik yaitu dengan tendangan, dorongan, dan memukul kepala. *Forgiveness* atau pemaafan merupakan cara yang efektif dan penting untuk mengatasi permasalahan antar individu korban *bullying*. Kemudian peneliti menyebar angket dan dari hasil angket tersebut di dapatkan 2 orang siswa yang menjadi korban *bullying*. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada korban *bullying* tersebut.

Korban FP mengatakan pernah dipukul kepalanya oleh kakak kelas. Saat ditanya mengapa bisa dipukul, subjek mengatakan bahwa kakak kelasnya tidak suka dengan subjek tanpa alasan yang jelas. Jika berpapasan di jalan, pundak kakak kelasnya sengaja ditabrakan ke pundak subjek. Subjek hanya bisa terdiam dan tidak berani melawannya. Saat menceritakannya dengan peneliti, subjek bercerita sambil marah-marah dan berkata “*sebenarnya getet banget mba, pengen tak pukul balik tapi pasti ntar malah makin jadi. Ya mending tak diemin aja lah*”.

Korban CD mengatakan pernah di tendang oleh teman satu kelasnya karena subjek tidak mau pindah dari tempat duduknya, ditampar saat turun dari angkot dan ditendang. Saat ditendang dan ditempar, subjek hanya bisa diam dan pasrah. Namun didalam hatinya korban merasa marah dan ingin membalasnya, namun korban tidak berani. Semenjak kejadian tersebut, korban lebih suka menyendiri di dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas peneliti ingin meneliti bagaimana perilaku memaafkan pada korban *bullying* di SMP Gunung Jati 2 Purwokerto.

METODE PENELITIAN

Pendekatan : penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

Fokus penelitian : bagaimana proses memaafkan yang menjadi korban *bullying*.

Subjek penelitian : pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu satu strategi menentukan informan yang paling umum, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu (Bungin, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 karakteristik informan, yaitu:

1. Informan Primer, yaitu remaja berusia 13-15 tahun yang menjadi korban *bullying* Kelas VIII, siswa yang mendapat perlakuan *bullying* fisik (misalnya dipukul, ditendang, didorong)
2. Informan Sekunder, merupakan orang yang mengenal korban primer dengan baik, yaitu teman dan orang tua Korban Primer

Metode Pengumpulan Data : teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2011) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview adalah : bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti

Kredibilitas : uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi *credibility* (validitas internal) dengan cara triangulasi, *transverbility* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *conformability* (objektifitas) (Sugiyono, 2011). Pada penelitian ini digunakan cara triangulasi dalam pengujian data, khususnya triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari sumber-sumber tersebut selanjutnya dideskripsikan dan dikategorisasikan, untuk selanjutnya dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Langkah penutup adalah meminta kesepakatan (*member check*) dengan para sumber tersebut (Sugiyono, 2011).

Metode Analisis Data. Menurut Sugiyono (2009) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola,

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif (*interactive model of analysis*), dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses memaafkan yang dialami oleh korban FP yaitu, pertama merasa marah dengan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh para pelaku. Kedua, korban FP tidak pernah mencari jalan keluar agar tidak di bully oleh pelaku. Ketiga, korban FP melampiasakan kemarahannya kepada pelaku dengan berbicara sendiri. Keempat, korban FP mencoba berdamai dengan pelaku, namun pelaku menolaknya sehingga korban FP enggan memaafkan pelaku.

Sedangkan pada korban CD yaitu, pertama merasa tersakiti, korban merasa sedih dan ingin menangis dengan tindakan pelaku, kedua korban sabar dalam menghadapi tindakan pelaku dan percaya akan dibalas oleh Allah, Ketiga korban tetap fokus pada tujuannya bersekolah, dan Keempat korban memaafkan pelaku namun tidak ingin mengenal pelaku kembali.

Tahapan pemberian maaf menurut Lewis (1984) yaitu sakit hati yang dibiarkan berarti merasakan sakit tanpa mengobatinya sehingga lambat laun akan mengrogoti kebahagiaan dan ketentraman. Oleh karena itu, meredakan dan memadamkan kebencian terhadap seseorang yang menyakiti bila dibalut, apalagi ditambah dengan obat, ibaratnya memberi antibiotik untuk mematikan sumber sakit. Dimana korban FP merasa marah dengan apayang dilakukan pelaku. Namun hanya bisa terdiam tidak membalasnya. Sedangkan korban CD memilih melaporkan pelaku kepada guru, dan tidak membalasnya.

Menurut Lewis (1984) yaitu kebencian adalah respon alami seseorang terhadap sakit hati yang mendalam dan kebencian yang memerlukan penyembuhan. Dengan berusaha memahami alasan orang lain menyakiti atau mencari dalih baginya atau instropeksi sehingga ia dapat menerima perlakuan yang menyakitkan maka akan berkurang atau hilanglah kebencian itu. Dimana korban FP dan CD hanya bisa pasrah dengan perlakuan pelaku.

Cara penyembuhan diri sendiri dari Korban FP yaitu melampiasakan kemarahannya dengan berbicara sendiri tanpa membalas pelaku. Sedangkan Korban CD berikap cuek tentang kejadian yang dialaminya, dan berusaha tetap fokus dengan sekolahnya. Semua perilaku korban sesuai dengan teori tahapan pemberian maaf menurut Lewis (1984) yaitu Seseorang tidak mudah melepaskan kesalahan yang dilakukan orang lain. Akan lebih mudah dengan jalan melepaskan orang itu dari kesalahannya dalam ingatannya. Asumsinya, memaafkan adalah melepaskan orang yang serta berdamai dengan diri sendiri dan orang lain.

Cara berdamai Korban FP ingin berdamai dengan pelaku dengan cara korban FP memulai senyum ketika bertemu dengan pelaku, namun pelaku tidak

meresponnya dan hanya melihat dengan sinis. Korban FP juga sudah berusaha mengajak pelaku bersalaman saat pelaku meminta doa restu akan ujian, namun sekali lagi pelaku menolak ajakan berjabat tangan korban FP. Faktor penghambat korban FP memaafkan yaitu karena tidak ada dorongan dari teman-temannya untuk memaafkan pelaku. Sedangkan korban CD mengatakan bahwa pelaku meminta maaf kepada korban CD. Dan korban CD memaafkan pelaku saat itu juga, namun korban CD sudah tidak menganggap pelaku dalam kehidupannya, karena korban tidak ingin teringat dengan kejadian yang menyakitkan tersebut. Sesuai dengan teori tahapan pemberian maaf menurut Lewis (1984) yaitu bagi dua orang yang bermusuhan memerlukan ketulusan untuk saling memaafkan. Pihak yang menyakiti harus tulus menyatakan kepada pihak yang disakiti dengan tidak akan menyakiti hati lagi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses korban bullying yang tidak memaafkan adalah pertama marah kepada pelaku, kedua mencoba meredakan kebenciannya dengan begumam sendiri, ketiga memasrahkannya kepada Allah, keempat tidak ingin memaafkan pelaku karena tindakan pelaku. Sedangkan proses korban bullying yang memaafkan pertama merasa sedih dan memasrahkannya kepada Allah, tetap fokus pada sekolahnya dan memaafkan pelaku walaupun tidak ingin mengenal pelaku lagi. Faktor yang menghambat untuk memaafkan karena tindakan pelaku sangat kasar, dan factor pendorong karena tidak ingin membebani pikiran dengan dendam serta ada dukungan orang terdekat

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, E. and Braithwaite, V. (2006). Forgiveness, reconciliation, and shame: Three key variables in reducing school *bullying*, *Journal of Social Issues*, [Special issue: Restorative Justice and Civil Society: Emerging Practice, Theory and Evidence, edited by B. Morrison & E. Ahmed], 62(2). 347-370.
- Bungin, M. B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Egan, L. A & Todorov, N. (2009). Forgiveness As a Coping Strategy to Allow School Students to Deal with The Effect of Being Bullied: Theoretical and Empirical discussion. *Journal of Social and Clinical Psychology*. 28. 198-222.
- Freedman, S. R & Enright, R. D, (1996). Forgiveness as an Intervention Goal With Incest Survivors. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 64, (5), 983-992.
- Hargrave, T. D. (2008). Forgiveness and reconciliation after infidelity. *Family Therapy Magazine*, March/April, 30-33.

- Indra.A. (2011).Mendikbud: UN Tak Bertentangan dengan UU. Diakses Pada 20 Agustus 2016 pukul 21.59 WIB
[http://edukasi.kompas.com/read/2011/08/11/10585711/Mendiknas.Home schooling.Itu.Lebih.Baik](http://edukasi.kompas.com/read/2011/08/11/10585711/Mendiknas.Home%20schooling.Itu.Lebih.Baik).
- Lewis, B.S (1984), *Forgive & Forget*, New York : Pocket Book, Simon & Schuter Inc.
- McCullough, M.E, Fincham, F.D and Tsang, J. (2003). Forgiveness, Forbearance and Time : The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84 (3), 540-557
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta: Bandung
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Albeta : Bandung
- Siswati & Widayanti, C.G (2009). Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi. Undip*, 5. (2).